

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan usia dini masih marak di Indonesia, terutama di pedesaan. Data SUPAS BKKBN menunjukkan angka pernikahan remaja 15–19 tahun di desa (11,88%) lebih tinggi dibandingkan kota (5,28%). Kondisi ini banyak merugikan remaja putri dan dipengaruhi minimnya akses informasi di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa orang-orang di pedesaan masih kurang memahami bahaya menikah di bawah umur (Nurhatifah Ardy, 2023). Menurut data dari Pusat Statistik (dalam BPS, Unicef, 2020), satu dari lima perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Padahal hal tersebut bertentangan dengan rekomendasi BKKBN tentang usia ideal untuk menikah. Pernikahan dini ini biasanya terjadi pada laki-laki dan perempuan di bawah usia 19 tahun, yang disebut "kawin muda".

Meskipun demikian, peraturan dalam undang-undang baru-baru ini mengatur dispensasi nikah sebagai izin khusus dari pengadilan untuk perkawinan di bawah usia tertentu. "Keadaan tertentu" yang dimaksud termasuk kehamilan di luar nikah yang dibuktikan dengan surat keterangan bidan atau RS; risiko pemerkosaan yang dibuktikan oleh laporan kepolisian; dan desakan adat, seperti menahan diri dari sanksi sosial karena kohabitasi. Pengadilan memungkinkan pernikahan dini setelah melalui asesmen psikososial dalam situasi seperti itu (Perma No. 5/2019). Ironisnya, 97% dispensasi diterima, termasuk 55% di Jember karena kehamilan. Ini

menciptakan "pintu legal" untuk pernikahan anak (Pengadilan Agama Jember, 2023; Teguh, 2019).

Prasurvey yang dilakukan peneliti pada calon pengantin di Pengadilan Agama Jember menunjukkan masih tingginya dispensasi nikah, dengan rata-rata 4 pasangan remaja (usia 14–18 tahun) mengajukan per hari, mencapai 23,5% dari total pengajuan. Dari 2021–2023, terjadi kenaikan 40% dengan 562 pengajuan pada 2024, mayoritas (68%) berusia 16–19 tahun. Latar belakang utamanya adalah kehamilan tidak diinginkan (55%), disusul faktor ekonomi (30%) dan tekanan keluarga (15%). Perkawinan usia muda sangat rentan terhadap konflik, baik dari dalam keluarga maupun luar seperti campur tangan pihak ketiga. Kurangnya pengetahuan dalam mengelola rumah tangga yang didukung oleh wawasan dan mental yang belum matang, akan menyebabkan ketidakstabilan dalam pengambilan keputusan. Pengadilan juga menemukan adanya kasus perceraian dini yang dilakukan oleh pasangan muda dalam jangka waktu satu sampai dua tahun pertama menikah. Perceraian ini disebabkan oleh ketidacukupan sumber penghidupan, kewajiban yang belum terpenuhi, serta ketidaksiapan mental pasangan (Krisnawati et al., 2024) .

Masalah pernikahan dini masih memicu perdebatan di tengah masyarakat. Sebagian orang menganggap pernikahan dini memiliki dampak positif, sedangkan sebagian lainnya melihatnya sebagai hal yang berdampak negatif (Adriyusa, 2020; Elsa Viona, 2022). Dampak positif pernikahan dini antara lain bisa menjadi benteng bagi remaja agar tidak melanggar norma,

terhindar dari fitnah, membantu meringankan beban orang tua yang ekonominya rendah, dan bisa menunjang perekonomian keluarga (Elsa Viona, 2022). Banyak orang tua yang mendukung anaknya menikah dini sebagai cara untuk melindungi anaknya, dengan alasan agar anak tidak terjebak dalam pergaulan bebas yang bisa menyebabkan perzinahan atau hamil di luar nikah, hal ini juga bisa membuat nama keluarga tercoreng (Judiasih., 2018).

Fenomena ini bertentangan dengan tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (Havighurst, 1972; Jannah et al., 2016) yang menekankan pentingnya pencapaian kemandirian emosional, persiapan karir dan pengembangan identitas diri sebelum memasuki peran dewasa seperti membentuk keluarga, membentuk keluarga yakni memulai kehidupan pernikahan dan menjalankan peran baru sebagai suami atau istri, bahkan orang tua yang menuntut tanggung jawab jangka panjang dalam aspek ekonomi, psikologis, dan sosial (Collins & Laursen, 2004). Kondisi konkret yang kerap dijumpai pada remaja adalah keterbatasan pengetahuan dalam mengelola rumah tangga, ketidakstabilan emosi dalam menghadapi konflik, belum mapannya kondisi ekonomi, serta tekanan dari keluarga atau lingkungan, yang secara keseluruhan membuat pernikahan pada usia ini rentan bermasalah dan berujung pada konflik maupun perceraian dini.

Jika remaja memasuki pernikahan sebelum mencapai kematangan tersebut, proses internalisasi komitmen akan terganggu. Remaja yang belum selesai membentuk identitas diri cenderung memiliki gambaran kabur tentang

tujuan pernikahan, sehingga komitmennya lebih sering didorong oleh tekanan eksternal seperti kehamilan atau norma keluarga daripada oleh pilihan sadar jangka panjang (Jannah et al., 2016). Selain itu, kurangnya kemandirian emosional membuat mereka rentan terhadap konflik, mudah terbawa emosi, dan bergantung pada keluarga besar, yang pada akhirnya mengganggu stabilitas rumah tangga (Arnett, 2014; Havighurst, 1972).

Faktor penyebab pernikahan dini meliputi keinginan pribadi, dorongan orang tua, tingkat pendidikan, hamil di luar nikah, kondisi ekonomi, serta pengaruh budaya (Akbar, 2022). Lebih lanjut, dampak pernikahan dini bersifat multidimensional, dari sisi psikologis, remaja rentan mengalami ketidakmatangan emosi, depresi, dan kecemasan karena beban peran baru (UNICEF, 2022). Di tataran sosial, pernikahan dini menyebabkan banyak remaja putus sekolah, dan ketergantungan ekonomi meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (Kartikasari et al., 2021). Sebuah studi oleh Jember Mawardah (2020) mengonfirmasi bahwa sekitar 72% pasangan yang memiliki dispensasi perkawinan mengalami konflik perkawinan yang serius pada tahun pertama, yang menunjukkan ketidaksiapan dalam mengelola rumah tangga dan berakhir dengan perceraian. Menurut laporan YAUMUNA PA Jember (2023), pernikahan dini menimbulkan risiko kesehatan bagi ibu muda sebesar 85%, di mana ibu muda yang mencari dispensasi perkawinan di Jember melaporkan bahwa mereka merasakan kecemasan akut setelah kehamilan. Penelitian tentang dampak pernikahan dini yang dilakukan oleh Octaviani (2023) menunjukkan bahwa

pernikahan dini bisa memberikan dampak negatif bagi orang yang menikah muda serta keluarganya. Dari sisi psikologis, pernikahan dini tidak baik karena dapat mengganggu cara berpikir dan perilaku pasangan muda. Kondisi emosional yang belum stabil bisa menyebabkan konflik dan akhirnya berujung pada perceraian.

Dinamika antara kematangan psikososial dan komitmen perkawinan terlihat jelas dalam konteks pernikahan dini. Komitmen perkawinan, menurut Robert J. Sternberg, (1988) merupakan salah satu dimensi utama dalam *Triangular Theory of Love* yang menekankan pada keberlanjutan hubungan jangka panjang. Komitmen tidak hanya mencakup keputusan untuk tetap bersama pasangan, tetapi juga melibatkan kesadaran akan tanggung jawab bersama, kesediaan berkorban demi tujuan keluarga, kemampuan menunda kepuasan pribadi, serta ketahanan menghadapi konflik dan tantangan eksternal. Komitmen pernikahan bukan hanya sekadar keinginan untuk tetap bersama pasangan, melainkan melibatkan pengorbanan jangka panjang, tanggung jawab pribadi maupun sosial, kemampuan menunda kepuasan demi tujuan bersama, serta ketahanan terhadap konflik dan godaan eksternal. Komitmen yang matang hanya dapat tumbuh di atas fondasi psikososial yang kuat, yakni ketika individu telah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan remajanya (Havighurst, 1972; Jannah et al., 2016). Akibatnya, komitmen yang seharusnya didasarkan pada kesadaran dan kesiapan dewasa justru sering lahir dari tekanan eksternal seperti kehamilan tidak diinginkan, faktor ekonomi, atau desakan keluarga. Kondisi ini membuat pernikahan dini

cenderung rapuh, rentan konflik, dan tidak jarang berujung pada perceraian dini karena pasangan belum memiliki kapasitas psikologis dan sosial untuk mempertahankan hubungan jangka panjang.

Dalam konteks remaja yang mengajukan dispensasi nikah, komitmen pernikahan menjadi sangat relevan untuk ditinjau karena banyak dari mereka memasuki perkawinan dalam kondisi psikososial yang belum matang. Mereka menikah bukan atas dasar kesiapan psikologis maupun perencanaan jangka panjang, melainkan karena tekanan eksternal seperti kehamilan yang tidak diinginkan, desakan keluarga, atau norma sosial yang mengharuskan pernikahan dini dan perasaan labil seperti cinta yang megebu-gebu namun semu. Kondisi tersebut membuat mereka cenderung tidak mampu mengembangkan komitmen pernikahan yang kuat, sebab ketiga komponen utama dalam *investment model theory* (Rusbult, 1983) tidak terbentuk secara optimal. Tingkat kepuasan dalam hubungan sering kali rendah karena hubungan tidak dibangun dari kesiapan emosional yang sehat; kualitas hubungan tidak dipertimbangkan secara matang karena keputusan menikah diambil secara impulsif atau terpaksa; dan investasi dalam hubungan masih minim karena pengalaman hidup dan keterlibatan dalam perencanaan masa depan sangat terbatas. Akibatnya, komitmen yang seharusnya menjadi penopang kelanggengan hubungan yang meliputi dedikasi, ikatan emosional, dan ketahanan menghadapi tantangan sering kali tidak berkembang secara mendalam pada pasangan remaja pengaju dispensasi nikah. Hal inilah yang

kemudian menjelaskan mengapa komitmen pernikahan mereka kerap rapuh dan rentan terhadap konflik atau perceraian dini.

Pembentukan komitmen sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan yang dirasakan individu. Menurut (Sternberg, 1986), individu yang merasakan tingkat kepuasan yang tinggi terhadap hubungannya, terdapat kepercayaan, memiliki kualitas komunikasi yang baik, serta mendapatkan perasaan bermakna dan tanggungjawab akan cenderung menunjukkan komitmen yang tinggi. Komitmen yang kuat tersebut menjadi fondasi bagi stabilitas dan kelanggengan hubungan, karena pasangan memiliki motivasi internal untuk mempertahankan hubungan yang memuaskan. Sebaliknya, jika salah satu dari faktor tersebut melemah misalnya, menurunnya kepuasan hubungan dan lain-lain maka komitmen dapat menurun secara signifikan (Putri, 2010). Dengan demikian, faktor-faktor tersebut dalam hubungan menjadi penentu utama kekuatan komitmen dalam suatu relasi romantis.

Pada kasus pernikahan dini, terutama pada remaja pengaju dispensasi nikah, permasalahan terkait komitmen pernikahan sangat relevan. Hasil wawancara pada beberapa responden yang mengajukan dispensasi perkawinan menunjukkan bahwa keputusan mereka untuk menikah lebih banyak dilandasi oleh kondisi mendesak, seperti kehamilan tidak diinginkan atau desakan keluarga, bukan dari pertimbangan matang mengenai kesiapan membangun masa depan bersama. Selain itu, tekad untuk mempertahankan hubungan dalam jangka panjang belum tampak kuat, karena sebagian besar responden masih ragu terhadap kemampuan mereka menghadapi konflik

rumah tangga, mengelola kebutuhan ekonomi, serta menjaga stabilitas hubungan ketika dihadapkan pada tekanan sosial maupun perubahan situasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa komitmen pernikahan pada remaja yang mengajukan dispensasi nikah masih rapuh dan rentan menimbulkan masalah di kemudian hari. Hal ini diperkuat dengan laporan (BPS, Unicef, 2020; UNICEF, 2022b, 2022) serta data Pengadilan Agama Jember (2023) yang menunjukkan banyak remaja memasuki pernikahan bukan dibentuk oleh cinta yang utuh, melainkan karena adanya kondisi tidak terencana seperti kehamilan yang tidak diinginkan, tekanan sosial dari keluarga, serta ketiadaan alternatif akibat stigma atau norma budaya dan agama yang kuat.

Jika merujuk pada *Triangular Theory of Love* oleh Sternberg (1986), cinta itu memiliki tiga komponen yaitu, *Intimacy* (keterikatan emosional), *Passion* (gairah/ketertarikan fisik), dan *Commitment* (keputusan mencintai dan mempertahankan). Komitmen yang terbentuk dalam hubungan pernikahan dini seringkali merupakan komponen yang berdiri sendiri, terpisah dari intimasi dan gairah. Artinya, komitmen untuk menikah lebih didasarkan pada tekanan eksternal dan keadaan yang memaksa, bukan pada keputusan yang matang yang lahir dari kedalaman hubungan. Gambaran seperti ini menciptakan apa yang Sternberg sebut sebagai *Empty Love* atau Cinta Kosong, yaitu suatu hubungan yang bertahan hanya karena ikatan formal namun hampa akan keintiman emosional dan gairah (Putri, 2010). Beberapa responden menyampaikan bahwa alasan mereka mengajukan dispensasi perkawinan karena dorongan keluarga atau akibat kehamilan di

luar nikah, bukan karena adanya ikatan emosional yang kuat atau kedalaman hubungan dengan pasangan. Kedekatan emosional masih minim terlihat, misalnya adanya keterbatasan dalam berbagi perasaan, saling memahami kebutuhan, maupun membangun rasa percaya antara satu sama lain saat menghadapi konflik sebelum pernikahan seperti perbedaan pandangan mengenai kesiapan ekonomi, tekanan dari keluarga untuk segera menikah, serta ketidakmampuan menyelesaikan perselisihan kecil tanpa melibatkan pihak ketiga.

Hal ini menjelaskan mengapa banyak dari mereka mengalami konflik rumah tangga, krisis psikologis, dan bahkan perceraian dalam waktu singkat (UNICEF, 2022a) Sejalan dengan temuan (Arnett, 2014), remaja yang belum matang secara psikososial cenderung memiliki keterbatasan dalam menilai secara objektif suatu hubungan dan konsekuensi jangka panjang, sehingga keputusan untuk berkomitmen seringkali bersifat impulsif dan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen sangat dipengaruhi oleh tingkat kematangan individu dalam memahami dan mengevaluasi hubungan secara realistis. Dalam penelitian ini, kapasitas untuk membangun komitmen yang lebih matang dan tidak lagi *Empty* (kosong) tersebut diwakili oleh orientasi masa depan hubungan romantis (FTORR) sebagai variabel psikologis yang dapat memperkuat dimensi kognitif dan perencanaan dalam membentuk komitmen pernikahan yang lebih matang.

Minimnya kemampuan perencanaan masa depan mengakibatkan pasangan tidak mampu menyusun strategi bersama, baik dalam hal finansial

maupun rencana pengasuhan anak, sehingga hubungan rawan mengalami krisis. Dengan demikian, ketidakselesaian tugas perkembangan remaja menyebabkan komitmen perkawinan yang terbentuk cenderung rapuh, situasional, dan tidak berakar pada kesiapan psikologis yang sehat, yang pada gilirannya menjelaskan tingginya angka konflik rumah tangga, ketidakpuasan, bahkan perceraian pada pernikahan dini (Arnett, 2014; Michael P. Johnson, 1999; Rusbult, 1983). Orientasi masa depan hubungan romantis (*Future Time Orientation of Romantic Relationship/FTORR*) merupakan kecenderungan individu untuk memandang hubungan romantis secara jangka panjang, baik dalam bentuk keinginan menjalin hubungan permanen maupun dalam bentuk keterlibatan aktif dalam perencanaan masa depan hubungan tersebut (Öner, 2000a). Menurut Bengi Öner, FTORR terbagi kedalam dua aspek utama, yaitu: (1) *Permanent Relationship Seeking*: kecenderungan individu untuk mencari hubungan yang stabil, eksklusif, dan bersifat jangka panjang seperti, pernikahan atau komitmen hidup bersama. (2) *Future Relationship Fokus*: tingkat perhatian dan keterlibatan individu dalam memikirkan, merencanakan, dan mengevaluasi masa depan hubungan romantis yang sedang dijalani (Öner, 2000b).

Hasil wawancara dengan remaja pengaju dispensasi nikah menunjukkan bahwa orientasi masa depan dalam hubungan romantis masih lemah. Responden memang menyebut pernikahan sebagai jalan keluar dari situasi yang mereka hadapi, seperti kehamilan di luar nikah atau desakan keluarga, namun motivasi tersebut lebih bersifat situasional daripada benar-

benar lahir dari keinginan membangun hubungan yang stabil dan eksklusif dalam jangka panjang, hal ini menunjukkan masih rendahnya aspek *Permanent Relationship Seeking* khususnya pada calon pengantin yang mengajukan dispensasi perkawinan. Sementara itu, dari hasil wawancara peneliti juga menemukan masih minimnya keterlibatan remaja dalam memikirkan maupun merencanakan masa depan pernikahan mereka. Banyak responden mengaku belum memikirkan tanggung jawab ekonomi, pola pengasuhan anak, maupun strategi menyelesaikan konflik dalam rumah tangga. Hal ini mengindikasikan bahwa komitmen menikah lebih didorong oleh faktor eksternal ketimbang orientasi jangka panjang yang matang terhadap masa depan hubungan, sehingga pernikahan dini menjadi rentan menghadapi permasalahan.

Individu dengan tingkat *future time orientation in romantic relationships* (FTORR) yang tinggi tidak hanya menginginkan hubungan jangka panjang, tetapi juga menunjukkan komunikasi yang proyektif, membuat perencanaan realistis misalnya menetapkan target waktu untuk menikah serta berperilaku konsisten terhadap tujuan hubungan (Öner, 2000a). Sebaliknya, individu dengan FTORR rendah cenderung memandang hubungan secara sementara, spontan, dan berorientasi pada kesenangan sesaat tanpa perencanaan jangka panjang (Öner, 2000b). Pada fenomena yang sedang dikaji peneliti, kasus kasus pernikahan dini bukanlah hasil dari dorongan pribadi untuk membangun relasi jangka panjang, melainkan muncul akibat faktor eksternal, seperti kehamilan di luar rencana atau tuntutan norma

sosial yang menganjurkan perkawinan pada usia muda. Hal tersebut menyebabkan FTORR yang dimiliki remaja yang menikah dini sering kali bersifat semu atau tidak stabil, karena bukan dibentuk oleh refleksi jangka panjang dan kesiapan psikologis, melainkan oleh kondisi eksternal yang mendesak.

Penelitian yang dilakukan Öner (2000) juga menekankan bahwa orientasi masa depan dalam hubungan romantis bisa sangat dipengaruhi oleh pengalaman relasional sebelumnya, tingkat kematangan kognitif-emosional, dan dukungan sosial. Dalam konteks remaja pengaju dispensasi nikah, fenomena ini terlihat jelas keputusan untuk menikah sering kali muncul sebagai “jalan keluar cepat” dari tekanan moral dan sosial akibat kehamilan yang tidak direncanakan (*married by accident*), bukan karena adanya visi bersama yang dipikirkan secara matang oleh kedua pasangan. Fenomena lain yang memperkuat distorsi FTORR adalah kurangnya pendidikan seksual dan relasi sehat, serta minimnya ruang eksplorasi identitas di usia remaja.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji *Future Time Orientation in Romantic Relationship (FTORR)* dan aspek pernikahan sebagian besar dilakukan pada subjek dewasa muda atau individu yang sudah berada dalam tahap menjalin hubungan romantis secara matang, seperti pada penelitian Pratiwi (2017) maupun Putri (2010). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa orientasi masa depan dalam hubungan romantis berkorelasi positif dengan kesiapan menikah dan komitmen dalam hubungan cinta. Namun, konteks subjek yang digunakan masih umum, yakni dewasa

muda dengan rentang usia 20–40 tahun atau mahasiswa yang berpacaran. Penelitian tersebut belum menyentuh populasi remaja yang mengalami kondisi khusus seperti pengajuan dispensasi nikah, padahal kelompok ini memiliki dinamika unik dalam memandang masa depan hubungan romantis dan komitmen pernikahan. Selain itu, kebanyakan penelitian menggunakan variabel kesiapan menikah atau cinta, belum secara eksplisit mengaitkan orientasi masa depan hubungan romantis dengan komitmen pernikahan dalam konteks pernikahan dini.

Di sisi lain, penelitian yang berfokus pada pernikahan dini, seperti yang dilakukan oleh Adi (2017), Al-Muti'ah et al. (2021), maupun Veny Mulyani & Devi Jatmika (2017), lebih banyak menyoroiti aspek komitmen atau orientasi pernikahan secara umum tanpa menghubungkannya dengan orientasi masa depan hubungan romantis. Temuan-temuan mereka menekankan rendahnya orientasi pernikahan dan beragamnya tingkat komitmen pada pasangan remaja, tetapi belum mengintegrasikan variabel FTORR sebagai salah satu prediktor penting. Oleh karena itu, masih terdapat celah penelitian untuk mengkaji secara spesifik hubungan orientasi masa depan hubungan romantis terhadap komitmen pernikahan pada remaja yang mengajukan dispensasi nikah. Celah ini penting diteliti karena dapat memberikan gambaran empiris yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi komitmen pernikahan pada remaja dengan kondisi pernikahan dini, khususnya dalam konteks budaya dan hukum di Pengadilan Agama Jember.

Di Indonesia, khususnya di daerah dengan budaya kolektivistik seperti Jember, tekanan untuk menikahkan anak yang sudah hamil lebih dominan daripada mendukung perkembangan orientasi masa depan yang sehat. Akibatnya banyak remaja memasuki pernikahan dengan harapan yang tidak realistis atau tanpa perencanaan jangka panjang yang berdampak pada rendahnya komitmen dan rentan terjadinya perceraian dini (Pengadilan Agama Jember, 2023). Padahal secara teoritis, FTORR yang kuat bisa menjadi faktor penahan terhadap ketidakstabilan hubungan karena memungkinkan pasangan untuk berpikir dan bertindak strategis dalam menjaga hubungan mereka.

Maka dari itu, penting untuk mengkaji hubungan antara orientasi masa depan hubungan romantis (FTORR) dan komitmen pernikahan pada calon pasangan remaja pengaju dispensasi nikah di pengadilan agama jember.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara orientasi masa depan hubungan romantis dengan komitmen pernikahan pada pengaju dispensasi nikah di Pengadilan Agama Jember”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang penelitian ini adalah mengetahui korelasi antara orientasi masa depan hubungan romantis (FTORR) dengan komitmen pernikahan pada remaja pengaju dispensasi nikah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan khazanah pengetahuan dalam bidang psikologi sosial, psikologi perkembangan (khususnya remaja dan dewasa awal), serta psikologi keluarga, terutama yang berkaitan dengan dinamika hubungan romantis, komitmen, dan isu pernikahan dini.
- b. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori-teori terkait orientasi masa depan dalam konteks hubungan romantis dan dampaknya terhadap komitmen.

2. Manfaat praktis

- a. Memberikan masukan konkret bagi Pengadilan Agama Jember dalam proses asesmen dan pemberian bimbingan pranikah yang lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan aspek psikologis orientasi masa depan hubungan romantis dan komitmen.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga terkait seperti Kantor Urusan Agama (KUA), PKK, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA) dalam menyusun program pencegahan pernikahan dini dan program pendampingan pranikah yang relevan dan efektif.
- c. Memberikan wawasan berharga bagi individu yang mengajukan dispensasi nikah dan keluarga mereka mengenai

pentingnya perencanaan dan komitmen yang matang dalam membangun rumah tangga.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan tema orientasi masa depan hubungan romantis dan komitmen pernikahan pada pasangan pernikahan dini sebelumnya telah pernah dilakukan, salah satunya adalah penelitian dengan judul "*hubungan orientasi masa depan dalam hubungan romantis dan keyakinan yang membatasi pasangan dengan kesiapan menikah dewasa muda*" (Pratiwi, Eka Dian, 2017) Subjek penelitian yang digunakan adalah usia 20-40 tahun dan dewasa muda yang menjalin hubungan pacaran. Dengan jumlah total subjek 272. Penelitian ini menggunakan alat ukur *Future Time Orientation in Romantic Relationship Scale* (FTORRS) dan Skala Kesiapan Menikah untuk mengukur kesiapan menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara orientasi masa depan dalam hubungan romantis dengan kesiapan menikah. itemukan korelasi positif dan signifikan antara orientasi masa depan yang kuat dalam hubungan romantis dengan tingkat kesiapan menikah yang lebih tinggi. Ini menegaskan bahwa semakin jelas dan positif pandangan seseorang terhadap masa depan hubungannya, semakin siap pula mereka untuk melangkah ke jenjang pernikahan.

Penelitian lain dengan tema orientasi masa depan hubungan romantis dan komitmen juga dilakukan oleh (Putri, 2010) dengan judul "*Cinta dan orientasi masa depan hubungan romantis pada dewasa muda yang berpacaran*". Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek

penelitian dewasa muda, jumlah subjek 120. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya tingkat cinta yang tinggi, termasuk komponen komitmen dalam cinta Sternberg, berkorelasi signifikan dengan FTORR, menunjukkan bahwa individu dengan kadar cinta yang tinggi cenderung mencari hubungan yang relatif permanen.

Penelitian tentang komitmen perkawinan dalam pernikahan dini yang dilakukan oleh Adi (2017) dengan judul “Gambaran komitmen dalam pernikahan pasangan remaja yang mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi dengan responden sejumlah 3 pasangan remaja yang menikah pada usia 15-19 tahun akibat KTD. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dan respondennya adalah 3 pasangan muda yang menikah pada usia 15 sampai 19 tahun akibat KTD, dengan teknik sampel purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara individu, wawancara bersama, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen selama pacaran berupa komitmen yang didasarkan pada perasaan sementara, dan terdapat dua bentuk komitmen tambahan dalam pernikahan, yaitu komitmen berdasarkan pemikiran serta komitmen berdasarkan perilaku. Penelitian juga menemukan bahwa pasangan itu memiliki sikap yang tidak sepenuhnya yakin untuk mempertahankan komitmen. Komitmen bisa dipertahankan bila suami mampu menunjukkan tanggung jawab terhadap keluarga sebagai bukti di depan masyarakat, serta istri mendapatkan dukungan

keluarga dan mampu mengatasi konflik dengan mertua serta tekanan akan peran yang diharapkan..

Penelitian berikutnya membahas orientasi pernikahan pada pernikahan dini yang dilakukan oleh Al-Muti'ah dkk (2021). dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri Terhadap Orientasi Pernikahan pada Individu yang Melakukan Pernikahan Dini”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan melibatkan 70 individu yang melakukan pernikahan dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan responden belum memiliki orientasi pernikahan yang jelas. Hal ini terlihat dari jawaban mereka pada pertanyaan pertama yang berkaitan dengan motivasi, di mana sebagian besar menjawab tidak. Sama halnya pada pertanyaan kedua yang berkaitan dengan perencanaan, kebanyakan responden juga menjawab tidak. Kemudian pada pertanyaan ketiga dan keempat yang berkaitan dengan evaluasi, mayoritas responden juga menjawab tidak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orientasi pernikahan pada individu yang melakukan pernikahan dini masih rendah.

Penelitian berikutnya mengenai pernikahan dini yang dilakukan oleh (Veny Mulyani & Devi Jatmika, 2017) dengan judul “Keterkaitan Antara Self-Esteem Dengan Orientasi Masa Depan Terhadap Pernikahan Pada Siswa Smpn X, Y, Z Kabupaten Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri remaja di Kabupaten Malang dan orientasi masa depan bidang pernikahan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP dari tiga sekolah, yaitu SMPN X di Kecamatan Wajak, SMPN Y di Kecamatan Tumpang, dan SMPN Z di Kecamatan Poncokusumo. Jumlah sampel yang

digunakan sebanyak 345 orang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien (r) sebesar 0,247 dan nilai signifikansi 0.000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan orientasi masa depan bidang pernikahan, dengan kekuatan korelasi yang lemah. Dari ketiga kecamatan, terlihat perbedaan dalam gambaran harga diri dan orientasi masa depan di bidang pernikahan.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dilihat keaslian penelitian pada penelitian ini, yaitu:

1. Topik

Topik yang digunakan pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan ketiga topik penelitian diatas, penelitian ini menggunakan topik dengan dua variabel untuk melihat hubungan antara orientasi masa depan hubungan romantis dan komitmen pernikahan pada pengaju diskah (dispensasi nikah).

2. Teori

Teori yang digunakan peneliti untuk variabel FTORR adalah teori yang dikemukakan oleh Oner. Teori yang digunakan oleh peneliti variabel komitmen peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Sternberg yaitu komponen komitmen cinta.

3. Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah calon pengaju diskah yang berdomisili di jember, berusia minimal 18 tahun (<18 thn dapat menjadi responden dengan menggunakan infomed consen).

4. Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan peneliti adalah FTORRS milik Oner (skala orientasi masa depan hubungann romantis) dan Komitmen milik Sternberg.

